

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pengangguran merupakan salah satu masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Jika seseorang yang berusia produktif dan mampu bekerja tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan kualifikasinya, maka itu disebut dengan pengangguran. Hal ini menjadi masalah ekonomi karena fenomena itu dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya produktivitas, pendapatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup, meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, dan ketimpangan sosial, serta menurunnya pertumbuhan ekonomi dan daya saing nasional.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus tahun 2023 sebesar 5,32% atau mencapai 7,86 juta orang. Jumlah ini mengalami penurunan dari Agustus 2022 yang sebesar 5,86 atau mencapai 8,42 juta orang. Meskipun jumlah pengangguran di Indonesia mengalami penurunan, tetapi dibandingkan dengan sebelum adanya *Covid-19*, jumlah tersebut masih cukup tinggi. Pada Agustus 2019, jumlah pengangguran mencapai 5,23% atau mencapai 7,1 juta. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Covid-19* telah berpengaruh besar pada kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Pandemi tersebut telah menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi masyarakat termasuk Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan penutupan usaha. Sehingga angka pengangguran mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

Kondisi ini memberikan gambaran umum tentang tantangan ketenagakerjaan di tingkat nasional. Namun, dampak pandemi dan ketidakstabilan ekonomi juga dirasakan secara berbeda di berbagai daerah. Sebagai contoh, di Kota Tasikmalaya mengalami situasi serupa dengan pengangguran yang masih menjadi isu penting. Kota Tasikmalaya sebagai salah satu kota di Jawa Barat, yang dikenal dengan kekayaan budaya lokal dan berbagai produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Tasikmalaya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2023 sebesar 6,55%. Jumlah ini, mengalami penurunan dari tahun 2022 yang sebesar 6,62%. Meskipun mengalami penurunan, tetapi jumlah tersebut masih cukup tinggi. Adapun penyumbang pengangguran paling banyak berdasarkan data yang

diperoleh dari Badan Pusat Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2022 tercatat lulusan SMK memiliki kontribusi paling banyak yaitu sebesar 9,42%, lalu diikuti oleh SMA sebesar 8,57%, SMP sebesar 5,95%, Universitas 4,8%, Diploma I hingga III 4,59% dan lulusan SD ke bawah sebesar 3,59%.

Berdasarkan permasalahan tersebut dimana seharusnya SMK dilatih sebagai lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya SMK ini merupakan lulusan terbanyak yang menjadi pengangguran. Padahal, SMK memiliki pembelajaran berupa 70% praktik dan 30% teori yang mana mereka dituntut untuk memiliki keahlian tertentu. Banyaknya pengangguran di SMK menunjukkan bahwa institusi tersebut belum mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi yang siap untuk bekerja dan menciptakan lapangan kerja. Karena selain dibekali dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan program keahliannya, siswa juga dibekali dengan mata pelajaran kewirausahaan. Program pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh pemerintah merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya diberikan di bangku kuliah saja, melainkan diberikan pada saat bangku sekolah, yaitu di SMA dan SMK. Tetapi, pada kenyataannya hal tersebut belum dimanfaatkan baik oleh siswa.

Dengan demikian, adanya kondisi tersebut membuktikan bahwa pemerintah belum mampu mengelola kelompok usia produktif dengan baik, yang mana bahwa Indonesia belum siap untuk menghadapi ledakan penduduk usia produktif yang akan datang, yang seharusnya menjadi bonus dan batu loncatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Kuncoro dalam Setyanti et al (2022) pengangguran terdidik muncul karena peningkatan jumlah lulusan tidak diikuti dengan peningkatan jumlah pekerjaan yang tersedia. Hal ini tidak akan terjadi jika seseorang memiliki jiwa wirausaha dan memiliki pola pikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Berbeda dengan SMA yang umumnya berfokus pada pendidikan umum dengan penekanan pada teori dan persiapan untuk pendidikan tinggi, pendidikan kewirausahaan di SMK sering kali terintegrasi dengan pelajaran praktis dan magang di industri, memberikan siswa kesempatan untuk langsung terlibat dalam praktik kewirausahaan. Meskipun SMA juga memiliki pelajaran kewirausahaan, materi tersebut sering kali lebih teoritis dan tidak terlalu terintegrasi dengan pengalaman praktis. Oleh karena itu,

meskipun SMA menawarkan pendidikan kewirausahaan, pendekatannya tidak sedalam dan sepraktis yang ada di SMK. Dengan demikian, minat berwirausaha di kalangan siswa SMK sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMA karena beberapa alasan seperti siswa SMK cenderung memiliki orientasi yang lebih jelas menuju dunia kerja dan kewirausahaan sebagai opsi karier serta keterlibatan langsung dalam praktik melalui magang dan proyek kewirausahaan di SMK memberikan mereka pengalaman nyata yang memperkuat minat dan motivasi mereka untuk menjadi wirausahawan.

SMKN 1 Tasikmalaya telah dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki reputasi baik dalam pengembangan kompetensi kejuruan dan kewirausahaan. Sekolah ini telah mengimplementasikan berbagai program dan pendekatan inovatif dalam pendidikan kewirausahaan yang membedakannya dari sekolah lain. Seperti dengan mendukung kegiatan berwirausaha melalui program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa. Selain itu, sekolah juga menyediakan *business center* yang memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan kewirausahaan siswa, serta menyediakan kesempatan untuk pengalaman kerja nyata. Oleh karena itu, selain siswa bisa menerapkan teori bisnis dalam praktik, siswa juga bisa meningkatkan keterampilan profesional dan kesadaran karir, serta meningkatkan kreativitas dan kepercayaan dirinya dalam kewirausahaan. Dan pemasaran sebagai salah satu program keahlian yang ada di SMKN 1 Tasikmalaya dan merupakan satu-satunya yang ada di sekolah kejuruan negeri di Tasikmalaya. Program keahlian pemasaran tentunya turut berperan dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya siap bersaing di dunia kerja akan tetapi juga menjadi calon wirausahawan mengingat pemasaran adalah program keahlian yang mempelajari keilmuan tentang seluk beluk pasar secara menyeluruh. Termasuk di dalamnya terdapat ilmu tentang perencanaan bisnis, komunikasi bisnis, bisnis *online*, penataan bisnis ritel, kewirausahaan, serta berbagai mata pelajaran lainnya. Adapun tujuan dari program keahlian tersebut yaitu untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam menciptakan produk kreatif dan kewirausahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wakil kepala sekolah bidang humas SMK Negeri 1 Tasikmalaya, data karir alumni SMKN 1 Tasikmalaya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.1:

**Tabel 1.1**  
**Data Karir Alumni SMKN 1 Tasikmalaya Tahun 2021**

No	Pilihan Karir	Presentase (%)
1	Bekerja	44,3%
2	Berwirausaha	11,4%
3	Melanjutkan pendidikan	15,2%
4	Belum bekerja	20,5%
5	Tidak diketahui	8,6%
<b>Jumlah</b>		100%

*Sumber : Arsip wakil kepala sekolah bidang humas SMKN 1 Tasikmalaya, 2021*

Data karir alumni SMKN1 Tasikmalaya tahun 2021 dari berbagai program keahlian tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu berminat untuk berwirausaha dengan presentase 11,4% dan mereka lebih memilih bekerja untuk orang lain daripada membangun pekerjaannya sendiri sebesar 44,3%. Presentase untuk siswa yang belum bekerja pun cukup tinggi yaitu sebesar 20,5%.

Untuk lebih jelasnya lagi, peneliti juga memperoleh data rencana karir pada siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun 2022 sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Data Rencana Karir Kelas XI Pemasaran SMKN 1 Tasikmalaya Tahun 2022**

No	Rencana Karir	Jumlah	Presentase (%)
1	Bekerja dalam negeri	77	65%
2	Bekerja di luar negeri	8	7%
3	Wirausaha	20	17%
4	Kuliah / perguruan tinggi	14	11%
<b>Jumlah</b>		119	100%

*Sumber : Bimbingan & Konseling SMKN 1 Tasikmalaya, 2022*

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa masih rendahnya minat siswa program keahlian pemasaran untuk berwirausaha. Siswa lebih banyak berkeinginan untuk bekerja dalam negeri yang mencapai 65% (77 orang) dibandingkan dengan berwirausaha yang hanya mencapai 17% (20 orang). Disusul dengan keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang mencapai 11% (14 orang) dan terakhir yang berkeinginan untuk bekerja di luar negeri yang mencapai 7% (8 orang). Rendahnya minat siswa untuk berwirausaha disebabkan oleh beberapa faktor. Padahal penalaran secara logika lulusan SMK dapat

mengurangi pengangguran karena jaminan dari tingkat pendidikan yang telah ditempuh untuk siap kerja dan membuka lapangan pekerjaan, terlebih siswa program keahlian pemasaran yang mana mereka mengetahui tentang pasar secara keseluruhan, seharusnya mereka juga bisa membaca peluang untuk berwirausaha sesuai dengan tujuan program keahliannya. Namun, seperti yang telah diketahui bahwa pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi sehingga kesempatan untuk bekerja pun sedikit dikarenakan banyaknya pesaing.

Minat akan mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka sukai ketika mereka memiliki kebebasan untuk memilih. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, salah satunya yaitu efikasi diri. Menurut Indarti & Rosianti (2008) terdapat tiga faktor yang menentukan minat berwirausaha. Diantaranya faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri; faktor lingkungan seperti modal, informasi, dan jaringan sosial; dan faktor demografis seperti gender, umur, latar belakang pendidikan, dan pengalaman kerja. Seorang calon wirausahawan harus memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi karena dapat meningkatkan keberhasilan bisnis mereka.

Faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu pendidikan kewirausahaan dan dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2003) yang menyatakan bahwa “Keinginan untuk menjadi pengusaha dapat dipengaruhi oleh faktor luar atau faktor eksterinsik, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, peluang, dan pendidikan.”. Siswa akan mendapatkan kemampuan untuk memulai, menjalankan, dan mempertahankan usahanya melalui pendidikan kewirausahaan ini. Hal itu secara tidak sengaja akan menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha. Selain itu, dukungan keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Minat berwirausaha pada anak tidak terlepas pada peran orang tua sebagai lingkungan pertamanya dan dengan dukungan tersebut secara tidak langsung akan mendorong anak itu untuk melakukan wirausaha.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Dan Dukungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha** (Survei pada siswa Kelas XI Pemasaran SMKN 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha?
2. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha?
3. Bagaimana pengaruh dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemikiran baru dan informasi tentang pengaruh pendidikan terhadap kewirausahaan, efikasi diri, dan dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan membantu perkembangan pendidikan secara keseluruhan.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi Pendidikan Ekonomi, dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan, dan memberikan keyakinan dan bukti empirik tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa.
2. Bagi Sekolah, dapat memberikan masukan bagi sekolah sehingga diharapkan dapat mengembangkan minat berwirausaha siswa dan meningkatkan output lulusan yang dapat membuka lapangan pekerjaan dengan berwirausaha.